

**TELAAH NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SERIAL
ANIMASI UPIN-IPIN MUSIM SEPULUH: Pesta Cahaya Serta Implikasinya
Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama
Republik Indonesia**

Tania Nafida A., Putri Bayu H., A. Adib Dzulfahmi

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang, Indonesia

nafida03aimmah@gmail.com, Putriibayu3@gmail.com, adibfahmi105@gmail.com

ABSTRACT

Religious moderation is an effort to deal with differences in religion. Religious moderation can be interpreted as a moderate attitude towards differences and diversity. Moderation religion means trying to take a middle or neutral position between two views or differences and is an attitude that seeks to listen to each other and can live in a society full of diversity properly. In this study, we will analyze the value of moderation in the animated series Upin-Ipin and relate it to the religious moderation manual issued by the Indonesian Ministry of Religion. This study aims to determine whether the value of moderation displayed in the animated series Upin-Ipin season ten "Pesta Cahaya" is in accordance with the indicators and limits of religious moderation set by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in its book. Moreover, this series has indirectly become the mecca of religious behavior for children in Indonesia as lovers of the animation. This research proves that the animated series Upin and Ipin Season Ten: Pesta Cahaya is included in moderation in accordance with the Ministry of Religion's moderation manual. This study uses a type of library research with content analysis in the form of a qualitative descriptive approach.

Keywords: Religius Moderation; Upin and Ipin Animated Series

ABSTRAK

Moderasi beragama adalah salah satu upaya menghadapi perbedaan dalam beragama. Moderasi beragama dapat dimaknai sikap moderat terhadap adanya perbedaan dan keberagaman. Moderasi beragama berarti berusaha mengambil posisi tengah atau netral diantara dua pandangan atau perbedaan dan merupakan sikap yang berupaya untuk saling mendengarkan serta bisa hidup bermasyarakat yang penuh keberagaman dengan baik. Dalam penelitian ini, kita akan menganalisis nilai moderasi yang ada dalam serial animasi Upin-Ipin dan mengaitkannya dengan buku pedoman moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakan nilai moderasi yang ditampilkan dalam serial animasi Upin-Ipin musim sepuluh "Pesta Cahaya" sudah sesuai dengan indikator serta Batasan moderasi beragama yang ditetapkan Kementerian Agama RI dalam bukunya. Terlebih lagi serial ini secara tidak langsung menjadi kiblat perilaku beragama bagi anak-anak di Indonesia selaku penikmat animasi tersebut. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa serial animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya termasuk dalam moderasi yang sesuai dengan buku pedoman moderasi Kementerian Agama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) dengan analisis isi (content analysis) berupa metode pendekatan deskriptif kualitatif.

Kata-Kata Kunci: Moderasi Beragama; Serial Animasi Upin dan Ipin

PENDAHULUAN

Agama adalah hal yang dasar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki beragam suku, etnis, budaya bahkan agama. Oleh karena itu sikap toleransi dan moderasi perlu diangkat dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Moderasi beragama adalah salah satu upaya menghadapi perbedaan dalam beragama. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap moderat terhadap adanya perbedaan dan keberagaman. Moderasi beragama berarti berusaha mengambil posisi tengah atau netral diantara dua pandangan atau perbedaan dan merupakan sikap yang berupaya untuk saling mendengarkan serta bisa hidup bermasyarakat yang penuh keberagaman dengan baik.¹

Moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Didalam moderasi beragama memiliki tujuan untuk menjaga hak manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan untuk bisa memilih agamanya dan menjalankan agamanya tanpa paksaan dan gangguan seperti tertulis dalam sila pertama pancasila, termasuk lainnya yaitu untuk menjaga tidak menghilangkan nyawanya. Nilai kemanusiaan sangat dijunjung tinggi dalam moderasi beragama. Esensi agama adalah untuk kedamaian, namun seringkali agama dibawa dalam kasus pertikaian bahkan kasus terorisme. Hal ini menambah poin lagi mengapa moderasi beragama perlu dikampanyekan baik dari pendidikan di sekolah sejak dini, melalui seminar-seminar, dakwah, bahkan juga melalui sosial media yang kini sudah hampir dipegang oleh setiap manusia di Indonesia.²

Moderasi beragama juga dapat dipakai sebagai strategi kebudayaan bangsa Indonesia dalam merawat keberagaman Indonesia sendiri. Sejak awal berdirinya bangsa Indonesia, sudah sukses dalam melahirkan dan mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, ialah Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik. Ditulis dengan jelas dalam pancasila "Ketuhanan yang Maha Esa" yang menandakan bahwa Indonesia menjunjung tinggi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Indonesia telah disepakati sebagai bukan negara agama, namun juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya.

Itulah bentuk sejatinya bangsa Indonesia, negara yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita jika dibiarkan tumbuh berkembang. Oleh karena itu, sangat penting moderasi beragama untuk diajarkan dan disebarluaskan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang bahkan telah diajarkan dan dicontohkan oleh leluhur bangsa Indonesia sejak awal suara kemerdekaan digaungkan hingga proses pendirian bangsa yang tidak mempermendasalakan keberagaman

¹ Putri Septi Pratiwi et al., "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 83–94, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>.

² Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>; Pratiwi et al., "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)."

dalam beragama bahkan dapat melahirkan hukum yang bisa diterima oleh semua agama di Indonesia.³

Dalam pengajaran dan penyebarluasan pemikiran moderasi beragama, kini sudah sangat banyak dilakukan bahkan dengan berbagai cara yang unik. Diantaranya banyak yang melakukannya dengan menyebar dakwah melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan lain sebagainya. bahkan dalam perkembangan cerita rakyat, film, serial animasi dan lain sebagainya sudah banyak pula yang memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam isinya. Dan disini penulis akan mencoba mengkaji salah satu episode serial animasi yang cukup populer di Indonesia yaitu Upin dan Ipin. Serial animasi Upin dan Ipin memiliki banyak episode yang bisa ditonton di televisi, youtube, dan media lainnya. Penulis disini memilih episode musim sepuluh: Pesta Cahaya, dikarenakan pada episode ini lebih banyak menggambarkan interaksi antar budaya dan agama daripada episode lainnya. Pada episode ini menggambarkan perayaan warga kampung Durian Runtuh dengan warga keturunan India Hindu.

Di negara Indonesia, Kementerian Agama adalah kementerian yang menjaga hidup bersama antar agama di Indonesia. Oleh karena itu penulis mengkaji buku moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Indonesia sebagai tolak ukur perbandingan dengan moderasi beragama di serial animasi Upin dan Ipin.

Sikap moderat sering kali disalahpahami oleh berbagai macam orang sebagai sikap yang berarti tidak teguh pendirian, atau tidak sungguh-sungguh dalam beragama. Moderat disalahpahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, penulis disini akan menelaah dan mengkaji lebih dalam makna dari sebuah moderasi beragama, khususnya penulis akan menelaah sebuah serial yang cukup populer di Indonesia yaitu "Upin dan Ipin" dan juga akan dibahas sesuai buku pedoman moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

1. Moderasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 2008, moderasi bermakna pengurangan terhadap kekerasan dan ekstremisme. Sedangkan, pada cetakan pertama (1988) disajikan mengenai makna kata/sikap moderat: (1) menghindarkan diri dari sikap atau pengungkapan yang ekstrem; (2) cenderung kepada jalan tengah. Sedangkan kata moderasi dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-wasathiyah*, dimana dalam kamus bahasa Arab terambil dari kata *wasatha* yang memiliki banyak arti. Salah satunya menurut kitab *al-Mu'jam al-Wasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir sebagai berikut:⁴

(الوسط) وسط الشيء: ما بين طرفيه، وهو منه. والمعتدل من كل شيء. يقال: شيء وسط: بين الجيد والرديء.
وما يكتنفه أطرافه ولو من غير تساو. والعدل. والخير: (يوصف به المفرد وغيره). وفي التنزيل العزيز: {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا} [البقرة: ١٤٣]

Wasath sesuatu yakni apa yang ada di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, juga bermakna pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: *syai'un wasath* maka hal tersebut bermakna sesuatu antara baik dan buruk. Kata tersebut juga bermakna 'apa yang

³ Muhammad Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 153.

⁴ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), 1.

dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama'. Kata *wasath* juga bermakna adil dan baik. (Disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam al-Qur'an, "dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan," dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau Anda berkata, '*Dia dari wasath kaumnya*', maka hal itu bermakna dia termasuk yang terbaik dari kaumnya.

Berdasarkan uraian pakar bahasa di atas dapat disimpulkan "sesuatu yang bersifat *wasath* haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisinya". Karena itulah kata ini dianalisis sebagai sesuatu. Ketika kita berkata, "Saya duduk di tengah ruangan," maka hal tersebut menunjuk ke dalam satu ruangan saja, bukan dua ruangan. Hal tersebut mengisyaratkan keberadaan Anda di tengah, dimana Anda berada di antara dua sisi. Keduanya tidak dapat luput dari keberadaan Anda di tengahnya. Berdasarkan hal tersebut yang berada di tengah akan selalu dilindungi oleh kedua sisinya, sehingga ia terjaga. Jika terdapat serangan maka serangan tersebut tidak akan menyentuh yang berada di tengah kecuali mereka harus menaklukkan/menghilangkan kedua ujungnya, inilah yang menyebabkan posisi tengah menjadi yang terbaik dan terjaga.⁵

Dalam hal pembahasan mengenai moderasi beragama, para pakar sering kali menggunakan surat Al-Baqarah (2):143 sebagai rujukan. Yang berbunyi sebagai berikut:⁶

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُونَ شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعُ إِيمَانَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Ketika berbicara mengenai kata *wasath* dalam surat Al-Baqarah ayat 143 di atas, Ibnu Jarrir Ath-Thabari (829-923 M) yang bergelar Syekh Al-Mufassirin (Mahaguru para penafsir) dalam tafsirnya menyatakan bahwa dari segi bahasa Arab, kata *wasath* bermakna yang terbaik. Namun, pakar lain berpendapat kata tersebut berarti "pertengahan" yang berarti "bagian dari dua ujung". Allah menyifati umat Islam dengan sifat tersebut karena mereka tidak seperti kaum Nasrani yang melewati batasan dalam beribadah dan yakin terhadap Nabi Isa, serta tidak juga seperti kaum Yahudi yang merubah isi kitab suci, membunuh nabi-nabi, berbohong atas nama tuhan dan kufur terhadap-Nya. Umat Islam adalah kaum pertangahan yang berada di antara keduanya.⁷

Kementerian Agama memberikan definisi mengenai moderasi yakni jalan tengah. Dalam sebuah forum diskusi, kerap kali dihadirkan seorang moderator sebagai penengah kedua belah pihak, tidak mendukung siapapun(neutral), dan juga bersikap adil. Moderasi juga bermakna "sesuatu yang terbaik". Sesuatu yang terletak di tengah seringkali berada di

⁵ *Ibid.*, 2

⁶ *Ibid.*, 5

⁷ *Ibid.*, 7

antara dua hal yang buruk. Sebagai contoh, adanya sifat dermawan yang berada di antara sifat boros dan kikir. Sedangkan pengertian moderasi beragama sendiri ialah apabila seseorang tidak besikap ekstrem dan tidak berlebihan menjalankan ajaran agamanya.⁸

Berikut beberapa pilar penting dalam moderasi Islam, yakni:

1. *Tawazun* (Berkesinambungan)

Sikap seimbang yang dimaksudkan dalam hal ini adalah selalu berada di tengah antara dua kubu. Secara lebih jelas Yusuf Al-Qardhawi memaparkan, bahwa *at-tawazun* ialah upaya dalam menjaga keseimbangan di antara dua sisi yang berlawanan supaya satu pihak tidak mendominasi pihak lainnya.⁹ Bersikap seimbang berarti memberikan serta memposisikan porsi yang adil dan proporsional kepada semua pihak yang terlibat, tanpa adanya sesuatu yang bersifat berlebihan baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

2. *Adalah* (Keadilan)

Menurut kamus bahasa Arab, pada mulanya kata tersebut bermakna “sama”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil bermakna: (1) Tidak berat sebelah, (2) Berpihak pada kebenaran, dan (3) Tidak sewenang-wenang. Dengan demikian, kita memperoleh makna adil yakni sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹⁰

3. *Tasamuh* (Toleransi)

Secara bahasa, “tasamuh” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna berlapang dada, toleransi.¹¹ Sedangkan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan kata toleran memiliki makna sebagai berikut: menenggang (menghargai, memperbolehkan, membiarkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, dsb) yang berlawanan dengan pendapat diri sendiri. Jadi, toleransi menurut bahasa adalah sikap menghargai pendapat orang lain. Konsep menghargai yang dimaksudkan di sini bukan bermaksud untuk membenarkan apalagi mengikuti melainkan hanya memberikan ruang untuk orang lain berpendapat. Tilman mendefinisikan tasamuh (toleransi) sebagai sebuah sikap saling menghargai untuk tercapainya kedamaian.¹² Menurut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), ruang lingkup tasamuh (toleransi) dibagi sebagai berikut:¹³

a. Mengakui hak orang lain

Yang dimaksudkan di sini ialah sikap mental untuk mengakui setiap hak individu dalam menentukan sikap serta tingkah lakunya selagi tidak melanggar hak orang lain.

b. Menghormati keyakinan orang lain

⁸ Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 1; Sue Bloxham, Clair Hughes, and Lenore Adie, “What’s the Point of Moderation? A Discussion of the Purposes Achieved through Contemporary Moderation Practices,” *Assessment & Evaluation in Higher Education* 41, no. 4 (May 18, 2016): 638–53, <https://doi.org/10.1080/02602938.2015.1039932>.

⁹ Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.

¹⁰ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 110.

¹¹ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab* (Surabaya: Apollo Lestari, 2014), 122.

¹² Nur Syams, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 23; Samsudin Syafri, “Konsep Moderasi Islam Prespektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer,” 2021.

¹³ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: Fkub, 2009), 5.

Konteks keyakinan yang dimaksud dalam hal ini ialah sebuah kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Oleh karena itu, keyakinan yang diyakini seseorang terhadap sebuah kepercayaan tidak akan mudah berubah atau dipengaruhi. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya kesadaran untuk memiliki rasa toleransi terhadap keyakinan orang lain.

c. *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement (setuju dalam perbedaan) merupakan sebuah prinsip yang harus ditegakkan agar terhindar dari permusuhan. Karena, pada hakikatnya perbedaan itu akan selalu ada dalam setiap aspek kehidupan ini.

d. Saling mengerti

Saling mengerti merupakan unsur penting tercapainya toleransi, sebab tidak adanya sifat saling mengerti antar sesama maka toleransi tidak akan pernah terwujud.

e. Kesadaran dan kejujuran

Hal ini menyangkut aspek sikap, jiwa, dan kesadaran batin seseorang dalam bersikap, sehingga terciptalah kejujuran yang tidak bertentangan dengan sikap dan batin.

4. *Tawassuth* (Sikap tengah)

Tawassuth adalah sikap tengah, sedang, dan tidak ekstrem kiri maupun kanan. Islam merupakan agama dengan jalan tengah dalam segala hal, baik berupa konsep, akidah, perilaku, dan hubungan antar manusia.¹⁴

5. *Syura* (Musyawarah)

Syura merupakan kata yang berasal dari *syawara-yusyawiru* yang bermakna menjelaskan, menawarkan, dan menarik sesuatu. Terdapat bentuk lain dari *syawara* yang bermakna bermufakat, saling bertukar argumen yakni *tasyawara*. Sedangkan *syawir* sendiri bermakna meminta pendapat.¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan *syura* atau yang lazim disebut sebagai musyawarah adalah kegiatan seseorang dengan sebuah forum yang saling menjelaskan, merundingkan, meminta dan bertukar pendapat mengenai suatu perkara. Mayoritas para ulama serta lembaga pemerintahan menempatkan musyawarah sebagai kewajiban sebelum memutuskan sesuatu.¹⁶

Moderasi beragama membantu terciptanya masyarakat dinamis yang jauh dari perceraian, serta membantu terciptanya kehidupan bermasyarakat yang seimbang. Sikap wasathiyah merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam. Banyak sekali peristiwa yang dikatkan dengan istilah moderasi, termasuk salah satunya dalam hal penelitian. Tema-tema mengenai moderasi sering diangkat sebagai bahan membuat karya ilmiah bahkan sebuah film atau serial. Seperti salah satunya serial animasi Upin-Ipin yang kaya akan nilai religius di dalamnya ternyata juga membawa konsep moderasi di dalamnya.

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Membelah Islam “Ekstrem”* (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), 22; Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2016): 123–31, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.

¹⁵ Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil’Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam,” *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 13; Jafar Malik and M Darojat Ariyanto, “Konsep Syura Dalam Al-Qur’ān (Telaah Tafsir Al-Qurthubi)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/75088>.

¹⁶ Dudung Abdullah, “Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (2014): 245.

Dalam penelitian ini penulis hendak mengaitkan macam-macam nilai moderasi yang sudah dipaparkan di atas dalam serial animasi Upin-Ipin musim sepuluh episode "Pesta Cahaya". Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan serial animasi Upin-Ipin rata-rata memaparkan tentang nilai toleransi, moral serta spiritual yang ada dalam serial ini. Namun, pada kesempatan ini penulis akan menelaah konsep moderasi beragama yang ada dalam serial animasi Upin-Ipin musim sepuluh episode "Pesta Cahaya". Apakah konsep moderasi dalam serial tersebut sudah sesuai dengan moderasi prespektif agama Islam?

2. Serial Animasi Upin-Ipin

Animasi berasal dari bahasa latin yaitu "*anima*" yang berarti jiwa, hidup, semangat. Suatu gerakan animasi dihasilkan dari proses manipulasi visual, berupa perubahan gambar dalam setiap waktu.¹⁷ Serial animasi Upin dan Ipin merupakan salah satu animasi tiga dimensi (memiliki volume dalam tampilan x, y, dan z) yang dirilis pada 14 September 2007 di Malaysia dan disirakan di TV9 diproduksi oleh Les'Copaque.¹⁸ Animasi Upin dan Ipin mulanya ditayangkan khusus untuk menyambut Ramadhan pada tahun 2007 untuk medidik anak-anak mengenai arti dan pentingnya bulan suci, sehingga mengandung nilai-nilai keislaman.¹⁹

Animasi Upin dan Ipin ini dibuat oleh lulusan mahasiswa Multimedia University Malaysia, Mohammad Nizam Abdul Razak, Moh Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid. Awalnya mereka bekerja sebagai pekerja disebuah organisasi animasi kemudian bertemu Haji Burhanuddin Radzi dan istrinya bernama H. Ainon Ariff pada tahun 2005 lalu membuka organisasi Les' Copaque Bersama.²⁰

Animasi ini ditayangkan di stasiun Televisi Republik Indonesia untuk pertama kalinya menayangkan serial animasi Upin dan Ipin "Musim Pertama" pada September 2007 bersamaan dengan Malaysia, animasi ini mempunyai banyak penggemar dan sangat populer dikalangan anak-anak.²¹ Hal tersebut terbukti dari banyaknya minat penonton, hanya dalam empat tahun sudah terkenal dan disiarkan di tujuh belas negara.²²

Serial animasi Upin dan Ipin ini menceritakan kisah keseharian kakak beradik kembar dan teman-temannya di sebuah kampung bernama Durian Runtuh dengan beraneka macam kultur sosial.²³ Salah satu episode serial animasi Upin dan Ipin yang menarik perhatian yaitu musim sepuluh "Pesta Cahaya". Pada episode ini menggambarkan perayaan warga kampung Durian Runtuh dengan warga keturunan

¹⁷ Faradila Amri, "Peran Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Sebagai Tiruan Anak Pra Sekolah," *Al-Muzakki* 1, no. 1 (2019): 49–59.

¹⁸ Gita Andini Bawono, "Pesona Moral Dalam Serial Kartun Animasi Upin Dan Ipin Episode 'Istimewa Hari Ibu,'" *Digital Repository Universitas Jember* 4, no. 2 (2017): 33–46; Nuning Nilasuwarna, "Perilaku Sosial Anak Yang Senang Menonton Film Kartun Upin Dan Ipin," *Al-Athfal* 2, no. 2 (2020): 66–78; Muhammad Lukman Haris Firmansah, "Memahami Nilai Spiritual Dalam Film Upin- Ipin Sebagai Tayangan Yang Layak Ditonton Anak Usia 2 - 6 Tahun," *Jurnal Program Studi PGRA* 4, no. 1 (2018): 51–67; Rizkiana Putri, "Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin Dan Ipin," *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): 1253–63, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>.

¹⁹ Amri, "Peran Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Sebagai Tiruan Anak Pra Sekolah."

²⁰ Nilasuwarna, "Perilaku Sosial Anak Yang Senang Menonton Film Kartun Upin Dan Ipin."

²¹ Gede Putra, Lingga Ananta Kusuma, "Popularitas Animasi Upin Ipin Pada Anak-Anak Di Bali," *Nawala Visual* 1, no. 2 (2019): 122–26.

²² Bawono, "Pesona Moral Dalam Serial Kartun Animasi Upin Dan Ipin Episode 'Istimewa Hari Ibu'."

²³ Bawono.

India Hindu. Mereka saling tolong-menolong antar sesama, dimana saat itu sempat terjadi kekacauan diawal hari perayaan.

3. Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Republik Indonesia

Buku ini merupakan buku pedoman praktik moderasi di Indonesia yang dikerluarkan oleh Kementerian Agama RI dan resmi dipublikasikan pada tahun 2019 kemarin. Buku ini bermaksud untuk menguraikan apa (*what*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) moderasi beragama tersebut. Apa makna moderasi beragama? Mengapa moderasi sendiri penting? Dan bagaimana implementasi moderasi yang benar?

Ketiga problematika moderasi di atas akan dijawab dalam buku ini dengan pembagian sebagai berikut:²⁴ Kajian Konseptual; Bagaimana Pengalaman Empirik Moderasi Beragama; serta Strategi Penguatan dalam Implementasi Moderasi Beragama.

Pada bagian pertama berisi penguraian konseptual terkait moderasi beragama, diawali dengan definisi, nilai dan prinsip dasar, sumber rujukan dari rujukan tradisi berbagai agama serta indikatornya. Dalam bagian ini, menekankan terhadap pembahasan tentang prinsip adil, berimbang, akomodatif, inklusif, dan toleransi menjadi bagian penting indikator munculnya moderasi.

Bagian kedua, membahas mengenai latar belakang dan konteks sosial-kultural pentingnya implementasi moderasi beragama serta contoh penerapan dalam pengamalan nyata masyarakat Indonesia. Moderasi di era saat ini dijadikan sebagai cara pandang dalam seluruh praktik kehidupan umat beragama.

Serta dalam bagian terakhir, memetakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan implementasi beragama dan penguatannya. Tujuan adanya penguatan ini dilakukan agar praktik moderasi dapat terstruktur dijadikan sebagai program nasional, sehingga diharapkan dapat melekat dalam diri setiap individu maupun lembaga. Bentuk penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan beberapa strategi seperti: pertama, sosialisasi mengenai gagasan dan pengetahuan moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat dan pihak terkait; kedua, mengadakan pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; ketiga, integrasi rumusan moderasi beragam ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

Konteks moderasi dalam pembahasan buku ini sangat penting, terlebih untuk negara Indonesia yang terkenal sebagai negara majemuk dalam berbagai hal termasuk agama, menjadikan topik moderasi penting untuk diulas lebih lanjut dan diimplementasikan dalam kehidupan beragama yang ada. Dikarenakan keberagaman adalah sebuah keniscayaan dan tidak mungkin dihilangkan maka dari itu moderasi hadir untuk menjadi jalan tengah sebuah perbedaan, dengan ide dasarnya yakni mencari persamaan bukan perbedaan. Moderasi beragama ialah hal yang penting, karena ia menjadi acuan untuk mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.²⁵

Julukan negara yang plural dan multikultural, menjadikan konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Itulah mengapa perlu adanya penerapan moderasi beragama sebagai solusi, yang merupakan kunci penting terciptanya kehidupan keagamaan yang rukun, harmonis, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik

²⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²⁵ *Ibid.*, 8-9

dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan. Seringkali kata ‘moderat’ disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia, mereka yang bersikap moderat dianggap tidak paripurna dalam beragama karena tidak menjalankan seluruh ajaran hidupnya sebagai jalan hidup. Kaum moderat dicap telah melakukan kompromi terhadap keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama/keyakinan lain.

Moderasi sendiri secara konseptual dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama juga harus dipahami dengan sikap beragama yang serimbang terhadap pengamalan agama sendiri (eksklusif) serta penghormatan kepada praktik beragama agama lain (inklusif). Adapun lawan kata dari moderasi itu sendiri adalah berlebihan atau *tatharruf* yang dalam bahasa Arab serta mengandung makna *extreme, radical, and excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga diartikan sebagai “berbuat keterlauan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”.²⁶

Moderasi beragama sesungguhnya adalah sebuah landasan terciptanya toleransi dan kerukunan, baik untuk kaategori cakupan lokal, nasional, maupun global. Konsep moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan acuan penting sebagai landasan terciptanya keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah, diharapkan masing-masing umat beragama dapat memperlakukan dan memposisikan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam ketentraman (damai) dan harmoni. Kedudukan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Dalam buku ini dijelaskan pula indikator yang digunakan sebagai tolak ukur seseorang dikatakan moderat atau malah sebaliknya, apabila ia sudah masuk dalam empat kriteria yang ditetapkan sebagai berikut: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini yang akan digunakan untuk meninjau seberapa kuat implementasi moderasi beragama seseorang di Indonesia.²⁷

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan analisis isi (*content analysis*) berupa metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sayekti metode analisis isi merupakan komponen dari isi yang diamati, dapat berbentuk gambar, kata, paragraf, kalimat, potongan adegan, dan sebagainya.²⁸ Metode ini digunakan untuk penelitian karena penelitian ini akan menganalisis secara mendalam terhadap kalimat dan adegan dalam serial animasi. Kehadiran peneliti pada penelitian ini bertindak sebagai pelaksana penelitian karena pada penelitian ini berhubungan langsung dengan data. Objek dalam penelitian ini adalah serial animasi Upin-Ipin musim sepuluh “Pesta Cahaya”.

Sumber data dikumpulkan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan nama lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori,

²⁶ *Ibid.*, 16-17

²⁷ *Ibid.*, 27

²⁸ Shimfiyah Izaniyah, Ika Ratih Sulistiani, dan Mutiara Sari Dewi, “Analisis Nilai-Nilai Karakter pada Film Animasi Upin dan Ipin Episode Mulanya Ramadhan dan Episode Ikhlas Dari Hati,” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2021): 67–80.

telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. Studi pustaka terdiri dari kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi dari berbagai referensi kepustakaan secara sistematis sehingga dapat didapatkan suatu kesimpulan guna memecahkan suatu permasalahan.²⁹ Studi pustaka disini mempelajari berbagai buku referensi yang berupa nilai-nilai moderasi yang akan dikaitkan dengan serial animasi Upin-Ipin. Pengumpulan data melalui teknik observasi (menonton) serial animasi Upin-Ipin musim sepuluh "Pesta Cahaya". Dimana pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai sumber yang kemudian akan dikaji sesuai dengan judul penelitian yaitu nilai moderasi dalam serial animasi Upin-Ipin musim sepuluh "Pesta Cahaya".

Sumber data Penelitian ini menggunakan data premier berupa episode di serial animasi Upin-Ipin musim sepuluh "Pesta Cahaya" dari akun You Tube Les' Copaque Production. Dengan data sekunder berupa jurnal, buku , artikel yang membahas mengenai moderasi yang nantinya akan dikaitkan dengan serial animasi Upin-Ipin.

HASIL

Setelah peneliti melakukan pengamatan pada animasi Upin dan Ipin episode "Pesta Cahaya", dapat dikatakan bahwa dalam episode tersebut mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini juga berdasarkan terpenuhinya indikator-indikator moderasi beragama yg disampaikan dalam buku panduan moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI. Episode tersebut menggambarkan implementasi dari UUD 1945 pasal 29 ayat 2 mengenai kemerdekaan untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah. Menunaikan kewajiban sebagai warna negara adalah pengamalan ajaran agama dan mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban warna negara. Toleransi dijunjung tinggi pada beberapa adegan pada episode ini dengan adanya partisipasi dari masyarakat sekitar, menolong tetangga yang kesulitan tanpa melihat latar belakang suku dan budaya. Tidak ada tindak kekerasan baik verbal maupun fisik yang terjadi pada serial animasi Upin dan Ipin episode "Pesta Cahaya" tersebut. Keikutsertaan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan perayaan Deepavali menggambarkan adanya penerimaan terhadap tradisi.

PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan mengenai hasil analisis kami terhadap cuplikan episode Upin-Ipin musim sepuluh "Pesta Cahaya" terkait implikasinya dengan buku pedoman "Moderasi Beragama" yang dikeluarkan Kementerian Agama RI.

No	Gambar	Analisis Gambar
----	--------	-----------------

²⁹ Romi Pasrah, Nana Ganda, and Ahmad Mulyadiprana, "Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode 'Jembatan Ilmu,'" *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 3 (2020): 152–64.

1.	<p>Kategori Adegan: mengucapkan selamat untuk upacara keagamaan agama lain.</p>  <p>Adegan pada menit 8:11 saat Opah (beragama Islam) mengucapkan "Selamat Deepavali!" kepada Uncle Mutu (beragama Hindu) di akun YouTube "Les' Copaque Production"</p>  <p>Adegan kedua pada menit 14:46 dengan kategori yang sama saat Upin-Ipin beserta kawan-kawan yang beragama Islam datang ke upacara Deeivali dan mengucapkan "Selamat Deeivali!" kepada Uncle Mutu.</p> <p>Berdasarkan kedua adegan yang disajikan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sikap moderat telah diimplementasikan dalam cuplikan tersebut. Jika dilihat dalam realitanya masih banyak tanggapan pro-kontra terhadap problematika mengucapkan selamat terhadap upacara agama lain.</p>	<p>Berdasarkan buku pedoman moderasi beragama yang dikeluarkan Kementerian Agama RI, adegan yang tersaji dalam cuplikan episode Upin-Ipin musim sepuluh "Pesta Cahaya" mengenai memberi ucapan selamat terhadap upacara agama lain masuk dalam kriteria pada poin kedua indikator moderasi bergama yakni toleransi.</p> <p>Cuplikan tersebut masuk dalam indikator toleransi karena dalam praktik beragamanya tidak ada tindakan fanatismus terhadap agama tertentu serta memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan. Dimana mereka berhak mengamalkan dan mengekspresikan keyakinan mereka meskipun berbeda dengan apa yang kita yakini (dalam hal ini penganut agama Islam terhadap penganut agama Hindu).</p> <p>Toleransi dalam hal ini mengacu pada sikap terbuka, lembut, sukarela, dan lapang dada dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.³⁰ Toleransi dijadikan kunci untuk menghadapi perbedaan serta menjadi fondasi terciptanya demokrasi. Hal ini dikarenakan demokrasi akan tercipta saat seseorang mampu menahan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya.</p> <p>Batasan toleransi yang ditetapkan dalam buku ini ialah selagi tidak mencampuri akidah (apa yang sudah diyakini dalam hati). Batasan ini juga didukung oleh</p>
----	---	--

³⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

		<p>salah satu tokoh moderat di Indonesia M. Quraish Shihab dalam opininya ketika ditanya pendapat tentang memberi ucapan selamat kepada upacara agama lain. Beliau berkata "Selama akidah masih terjaga, mau ucapkan selamat kepada upacara keagamaan agama lain sampai keriting maka itu boleh saja. Kita bergembira dengan kegembiraan mereka tetapi tidak mengganggu akidah kita itu boleh. Konteksnya tetap dikembalikan pada QS. Al-Kafirun ayat 6 yang berisi "untukmu agamamu, untukku agamaku". Mempersatukan segala sesuatu itu mustahil, gunung saja beragam, tumbuh-tumbuhan beragam, manusia saja beragam. Al-Qur'an menghendaki boleh berkelompok-kelompok tapi jangan berselisih. Sehingga, dapat disimpulkan Allah mau kita berbeda tapi tidak mau kita bertengkar. Kalau Allah mau kita sama, qur'an tidak bisa mengandung penafsiran yang berbeda-beda (relaitanya banyak yang menafsirkan berbeda-beda). Al-qur'an ibarat hidangan ilahi, semakin kaya orang semakin beragam hidangannya."³¹</p>
2.	<p>Kategori Adegan : Melakukan permainan kebudayaan India Hindu</p>  <p>Adegan pada menit ke 7:09 menunjukkan Devi anak keturunan India Hindu bermain membuat kolam (hiasan gambar berbahan beras yang diberi warna yang</p>	<p>Gambar menunjukkan adanya penerimaan budaya dimana terlihat jelas ramah akan budaya lokal, dimana hal ini sesuai dengan indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama Islam poin ke empat mengenai akomodatif terhadap kebudayaan lokal.³² Selain itu tidak adanya tindak kekerasan baik fisik maupun verbal pada saat mereka melakukan permainan tradisi India ini (membuat kolam). Mereka terlihat sangat menikmati kebersamaannya. Selayaknya masyarakat Indonesia pun telah banyak</p>

³¹ Lihat "Mengucapkan Selamat Natal Menurut M.Quraish Shihab" di youtube: <https://youtu.be/CYWZTzIrALQ>

³² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

	<p>ada pada perayaan diwali) di gubug tempat anak-anak bermain, bersama Mei-Mei anak keturunan Cina, Susanti anak keturunan Indonesia, dan upin Ipin anak Malaysia asli beragama Islam. Terlihat melukiskan wajah mereka yang bahagia sembari menyatukan kedua tangan seperti lambang persatuan yang damai anti kekerasan, hingga kemudian ipin memberinya nama kolam kawan-kawan. Diambil dari akun "YouTube Les' Copaque Production".</p>	<p>menunjukkan kearifan lokal untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Dan kearifan lokal tersebut merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk membangun cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat.³³</p>
3.	<p>Kategori Adegan: Upin dan Ipin membantu persiapan perayaan upacara keagamaan agama lain.</p>   <p>Di dalam video serial animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya menit 8:30, Upin dan Ipin (yang merupakan beragama Islam) ikut membantu Uncle Muthu dalam mempersiapkan perayaan agama Hindu yaitu perayaan Deepavali. Dalam persiapan hari perayaan itu, sempat terjadi kecelakaan. Upin dan Ipin kemudian membantu merapikan barang pasca kecelakaan tersebut. Dalam niat upin ipin untuk membantu Uncle Muthu untuk mempersiapkan perayaan</p>	<p>Pada buku Moderasi beragama terbitan Kementerian Agama RI dijelaskan tentang wasathiyah atau moderasi beragama dalam pandangan Islam. Dan memiliki tiga pilar, yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Dalam kasus adegan ini, yang mana Upin dan Ipin membantu persiapan dalam perayaan agama lain, disebutkan dalam pilar kedua "harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula", usaha Upin dan Ipin ini telah sesuai dengan niat kebaikan dan melaksanakan kegiatan dengan baik.</p> <p>Kemudian juga disebutkan pada pilar ketiga bahwa dengan adanya agama dan budaya bisa harus saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru. Jadi tidak adanya rasisme dalam perwujudan hidup sosial. Dan upaya Upin dan Ipin sangat berlawanan dengan rasisme dan menunjukkan interaksi sosial toleransi, saling membantu dan menghormati yang sesuai dengan moderasi beragama yang dimaksud buku pedoman moderasi beragama Kementerian Agama RI tersebut.³⁴</p>

³³ *Ibid.*, 66

³⁴ *Ibid.*, 27-28

	<p>agamanya, jelas tergambar sebuah interaksi sosial agama yang saling membantu tanpa ada rasisme dan hal serupa lainnya. Dalam video ditampilkan usaha mewujudkan kehidupan harmoni antar umat bergama. Hal ini merupakan salah satu bentuk moderasi beragama yang ditunjukkan dalam serial animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya.</p>	
4.	<p>Kategori Adegan : Menjelaskan kebudayaan umat India Hindu</p>  <p>Adegan pada menit ke 12.07 menunjukkan Upin dan Ipin sedang menceritakan kejadian saat terjatuhnya gerobak berisikan barang-barang persiapan hari deepavali Uncle Muthu rusak dan menghancurkan tempat-tempat lilinnya yang nantinya akan digunakan untuk ritual ibadahnya, sehingga Uncle Muthu sangat sedih. Kemudian Opah pun ikut bersedih kemudian menjelaskan tentang kebudayaan orang-orang India Hindu dimana Uncle Muthu selalu merayakannya setiap tahun dengan sangat meriah di kampung.</p>	<p>Opah disini terlihat mengajarkan toleransinya dan penerimaan atas tradisi kepada cucu-cucunya. Opah memunculkan rasa sedihnya saat mendengar tetangganya itu dalam kesulitan, kemudian menjelaskan bagaimana jadinya perasaan sedihnya Uncle Muthu jika tidak bisa menjalakan kebudayaannya dengan meriah. Menunjukkan bahwa sikap toleransi perlu diajarkan pada lingkup keluarga sejak kecil tidak hanya didapatkan di sekolah. Sebagai orang dewasa berusaha menanamkan sifat toleransi terhadap sesama dengan penjelasan yang mudah dipahami anak-anak. Hal ini juga terjadi pada kampung Sawah dimana Adat di Kampung Sawah. Toleransi menjadi praktik sebagai akibat dari perilaku tersebut, bukan sekedar menasihati. Dengan praktik kemudian menjadi adat, yang selanjutnya diturunkan dari generasi ke generasi.³⁵</p>
5.	<p>Kategori Adegan: Upin dan Ipin Mengajak Uncle Muthu untuk mengadakan upacara perayaan Deetavali lagi.</p>	<p>Moderasi beragama mengharuskan umat beragama untuk tidak mengurung diri atau tidak eksklusif (tertutup) namun sebaliknya yaitu inklusif (terbuka). Tindakan Upin dan Ipin ini merupakan sebuah bentuk moderasi yang disetujui buku pedoman moderasi beragama Kementerian Agama RI dengan niat kebaikan yang sama seperti</p>

³⁵ Ibid., 77

	 <p>Dalam menit 12:57, Setelah kecelakaan sebelumnya dalam persiapan perayaan hari besar umat Hindu tersebut, Uncle Muthu ditampilkan putus asa untuk melanjutkan persiapannya. Kemudian Upin dan Ipin datang ke rumah Uncle Muthu untuk mengajak membuat persiapan perayaan tersebut lagi dan membantu kembali dalam mempersiapkan perayaan hari besar umat Hindu, perayaan deepavali tersebut. Salah satu bentuk moderasi beragama yang ditunjukkan dalam video serial animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya dengan membantu persiapan hari perayaan agama Hindu, deepavali meskipun Upin dan Ipin tidak beragam Hindu.</p>	dijelaskan pada adegan nomor 3 dan keterbukaan dalam kehidupan beragama. ³⁶
6.	Kategori Adegan : Melakukan tradisi budaya India Hindu	Nampak Uncle Muthu bebas melalakukan peribadatannya tanpa ada celaan ataupun diskriminasi. Di Indonesia hal ini diatur dalam Undang-Undang yaitu pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan

³⁶ *Ibid.*, 22

	 <p>Adegan pada menit ke 15:40 menunjukkan Uncle Muthu yang sedang menjelaskan makna tradisi yang dilakukannya kepada Upin-Ipin dan kawan-kawan, Sementara mereka memperhatikan keterangan Uncle Muthu dengan seksama tanpa mencela kebudayaannya walaupun mereka dari latar belakang suku dan agama yang berbeda.</p>	<p>kepercayaannya itu". Pada saat hendak memasuki rumah Uncle Muthu masih melakukan tradisinya sedangkan Upin-Ipin dan kawan-kawan diminta menunggu, mereka patuh sebagai bentuk menghormati orang yang sedang beribadah. Dalam perspektif moderasi beragama, menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Begitu juga mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.³⁷ Sehingga pengamalan indikator moderasi menurut Kementerian Agama tentang komitmen kebangsaan terpenuhi.</p>
7.	<p>Kategori Adegan: Upin dan Ipin ikut merayakan dan menari bersama perayaan agama Hindu</p>  <p>Dalam video serial animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya menit 16:48, juga ditampilkan bentuk interaksi antar agama salah satunya adalah aksi Upin, Ipin, dan kawan-kawannya yang berbeda agamanya ikut memeriahkan hari besar Agama Hindu, perayaan Deepavali. Dalam video tersebut, mereka semua ikut berbahagia meskipun itu adalah perayaan dari agama lain. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk kegiatan sosial antar agama yang tidak mementingkan latar belakang agamanya</p>	<p>Pada ajaran umat Hindu, mereka mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk menghadapi perubahan dan tantangan zaman serta menyesuaikan irama ajaran agama dengan watak zaman, moderasi menurut agama Hindu tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah.³⁸ Dari sini bisa disimpulkan bahwa dalam adegan Upin dan Ipin tersebut sejalan dengan ajaran Hindu yang mendukung sebuah bentuk moderasi. Dan moderasi yang ada pada adegan ini juga sesuai dengan 4 indikator moderasi yang disampaikan dalam buku pedoman moderasi beragama Kementerian Agama RI: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.³⁹</p> <p>Dalam hal Implementasi, adegan Upin dan Ipin ini serupa sebuah model moderasi yang ditemukan oleh Huda</p>

³⁷ *Ibid.*, 43

³⁸ *Ibid.*, 33

³⁹ *Ibid.*, 42-43

	<p>dan mewujudkan kehidupan sosial yang harmoni walaupun berbeda agama. Hal ini merupakan salah satu bentuk moderasi beragama yang ditunjukkan dalam serial animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya.</p>	<p>yang tertulis dalam buku pedoman moderasi beragama Kementerian Agama RI yang menceritakan tentang desa Balun, Lamongan (desa dengan 3 agama: Islam, Kristen dan Hindu, yang hidup damai dan penuh toleransi di tengah perbedaan agama).⁴⁰</p>
8.	<p>Kategori Adegan: Menggunakan pakaian agama sendiri dalam perayaan agama lain</p>  	<p>Moderasi beragama adalah bentuk keseimbangan atau jalan tengah, dan harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).⁴¹ Saling menghormati, anti kekerasan dan bisa beradaptasi dengan masyarakat demi mewujudkan kehidupan yang harmoni. Adegan yang menampilkan Tok Dalang dan Opah ini merupakan sebuah keseimbangan dan <i>Tawassuth</i> antara mewujudkan kehidupan sosial yang harmoni dengan ikut serta dalam kebahagiaan masyarakat dan teguh pada syariat Islam dengan tetap berpakaian sesuai syariat.</p> <p>pada saat perayaan Deepavali dalam video serial animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya tersebut Upin, Ipin, Tok Dalang, dan Opah (Nenek Upin dan Ipin) memakai pakaian agama Islam meskipun acara tersebut adalah perayaan Agama Hindu. Tok dalang yang memakai Peci (menit 15:50) dan Opah yang memakai hijab (menit 17:23) ditampilkan tetap ikut merayakan dan berbahagia dalam video tersebut. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan sosial beragama yang berbeda-beda, semua orang memiliki hak untuk melaksanakan kegiatan agamanya dan ikut memeriahkan perayaan agama lain tanpa harus melanggar syariat</p>

⁴⁰ *Ibid.*, 75-76

⁴¹ *Ibid.*, 18

Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh
Tania Nafida A., Putri Bayu H., A. Adib Dzulfahmi

	dalam agamanya. Hal ini menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati dalam hal beragama. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk moderasi beragama yang ditunjukkan dalam serial animasi Upin dan Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya.
--	--

REFERENSI

- Abdullah, Dudung. "Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (2014): 242–53.
- Abror, Muhammad. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 153.
- Agama, Kementerian. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Amri, Faradila. "Peran Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Sebagai Tiruan Anak Pra Sekolah." *Al-Muzakki* 1, no. 1 (2019): 49–59.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2016): 123–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.
- Bawono, Gita Andini. "Pesan Moral Dalaam Serial Kartun Animasi Upin Dan Ipin Episode 'Istimewa Hari Ibu.'" *Digital Repository Universitas Jember* 4, no. 2 (2017): 33–46.
- Bloxham, Sue, Clair Hughes, and Lenore Adie. "What's the Point of Moderation? A Discussion of the Purposes Achieved through Contemporary Moderation Practices." *Assessment & Evaluation in Higher Education* 41, no. 4 (May 18, 2016): 638–53. <https://doi.org/10.1080/02602938.2015.1039932>.
- FKUB, Tim Penulis. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Fkub, 2009.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar* 27, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.
- Ibrahim, M. Kasir. *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*. Surabaya: Apollo Lestari, 2014.
- Izaniyah, Shimfiyah, Ika Ratih Sulistiani, and Mutiara Sari Dewi. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Film Animasi Upin Dan Ipin Episode Mulanya Ramadhan Dan Episode Ikhlas Dari Hati." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2021): 67–80.
- Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1–20.
- Lukman Haris Firmansah, Muhammad. "Memahami Nilai Spiritual Dalam Film Upin- Ipin Sebagai Tayangan Yang Layak Ditonton Anak Usia 2 - 6 Tahun." *Jurnal Program Studi PGRA* 4, no. 1 (2018): 51–67.
- Malik, Jafar, and M Darojat Ariyanto. "Konsep Syura Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Qurthubi)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/75088>.
- Nilasuwarna, Naning. "Perilaku Sosial Anak Yang Senang Menonton Film Kartun Upin Dan Ipin." *Al-Athfal* 2, no. 2 (2020): 66–78.
- Pasrah, Romi, Nana Ganda, and Ahmad Mulyadiprana. "Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Episode 'Jembatan Ilmu.'" *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 3 (2020): 152–64.
- Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail Ismail, and Tafsir Tafsir. "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 83–94. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>.
- Putra, Lingga Ananta Kusuma, Gede. "Popularitas Animasi Upin Ipin Pada Anak-Anak Di Bali." *Nawala Visual* 1, no. 2 (2019): 122–26.
- Putri, Rizkiana. "Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin Dan Ipin." *Jurnal*

Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh
Tania Nafida A., Putri Bayu H., A. Adib Dzulfahmi

- Educatio* 7, no. 3 (2021): 1253–63. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>.
- Qardhawi, Yusuf. *Membelah Islam “Ekstrem.”* Bandung: Mizan Pustaka, 2001.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2019.
- . *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1996.
- Syafri, Samsudin. “Konsep Moderasi Islam Prespektif M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer,” 2021.
- Syams, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Zamimah, Iffati. “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaaan.” *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90. [https://doi.org/https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90](https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90).